



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: xxx xxx xxx xxx

STUDI LIVING HADIS PADA SENI BELADIRI MOSLEM SELF DEFENCE (MOSSDEF SYSTEM)

Desti Widiani

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

destiwidi@yahoo.com

Jiyanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

jiyanto@gmail.com

Nugraha Agung Wibawa

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Wibawa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji living hadis dalam fenomena seni beladiri Moosdem System (Moslem Self Defence). Mossdef System atau Moslem Self-Defence System atau lebih dikenal dengan Moslem Street Fighting merupakan sebuah sistem pembelajaran beladiri atau pertahanan diri khusus penanggulangan dini konfrontasi, aksi premanisme dan aksi kriminalitas. Penelitian ini menggunakan metode field research dengan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada data lapangan yang diperoleh dari informan dan responden dengan melakukan observasi dan wawancara. Teori fenomenologi Alfred Schutz sebagai pisau analisis yaitu Because Of Motive dan In Order to Motive untuk mengetahui sebab dan tujuan dari anggota seni beladiri Moosdef

System. Adapun hadis-hadis yang hidup dalam praktik seni beladiri pada Moosdef System antara lain bermental Tauhid, mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah SWT, menolak aksi premanisme, berkasih sayang pada kaum muslimin, bersikap rendah hati dan tidak sombong, do'a merupakan sumber segala kekuatan dan senjata paling utama dan bertawakkal pada Allah swt.

Kata kunci: Living Hadis, Seni Beladiri, Moosdef System

Abstract

This study aims to examine the life of hadith in the phenomenon of Moosdem System (Moslem Self Defense) martial arts. Mossdef System or Moslem Self-Defense System or better known as the Moslem Street Fighting is a martial arts learning system or special self defense early confrontation, acts of thuggery and crime. This study uses a field research method with a qualitative approach based on field data obtained from informants and respondents by conducting observations and interviews. The phenomenological theory of Alfred Schutz as a knife for analysis is Because Of Motive and In Order to Motive to find out the causes and objectives of members of the Moosdef System martial arts. The traditions that live in the practice of martial arts in Moosdef System include mentality of Tauhid, strong believers are better and more loved by Allah, rejecting acts of thuggery, giving love to the Muslims, being humble and not arrogant, praying is the source of all the most important powers and weapons and trusts in Allah SWT.

Keywords: Living Hadith, Martial Arts, Moosdef System

Pendahuluan

Pada tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga disinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadis yang hidup dalam masyarakat yang mana istilah lazimnya adalah living hadis (Suryadilaga, 2007).

Living hadis merupakan satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis nabi (Qudsy, 2016). Living hadis dapat dilihat dengan berbagai varian diantaranya tradisi

tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktek. Di Indonesia kita bisa menjumpai berbagai macam tradisi, adat istiadat, budaya, dan serta ritual keagamaan pada berbagai daerah di Indonesia. Begitu pula dengan adanya seni beladiri yang beragam di Indonesia dan salah satunya adalah seni beladiri *Moosdef System (Moslem Self Defence)* di Yogyakarta.

Mossdef System atau *Moslem Self-Defence System* atau lebih dikenal dengan *Moslem Street Fighting* merupakan sebuah sistem pembelajaran beladiri atau pertahanan diri khusus penanggulangan dini konfrontasi, aksi premanisme dan aksi kriminalitas yang didirikan oleh Nugroho Agung Wibowo atau lebih dikenal dengan Agung Mossdef di Yogyakarta pada tanggal 20 Desember 2008. Ia mengajarkan sebuah sistem pertahanan diri untuk membekali kaum muslimin baik pria maupun wanita guna menghadapi segala kemungkinan ancaman baik berupa konfrontasi, aksi premanisme maupun tindak kejahatan yang biasa terjadi di sekitar kita (Wibowo, 2018). *Moosdef system* bukan seni beladiri biasa, karena seni beladiri ini merupakan sebuah inovasi terbaru dalam dunia metode pembelajaran teknik beladiri dengan cara menanggulangi kejahatan di jalanan untuk tiap individu muslim yang berlandaskan pada prinsip-prinsip mental Tauhid.

Adapun salah satu hadis yang menjadi dasar dari seni beladiri *Moosdef System* adalah hadis yang berkaitan dengan konsep Tauhid. Konsep inilah yang digunakan sebagai landasan pada prinsip-prinsip mental Tauhid dari *Moosdef System*. *Mosdeef System* menentang keras penggunaan tenaga dalam di dalam seni bela diri, tenaga dalam dianggap merupakan suatu kekuatan yang tidak disandarkan kepada Allah tetapi kepada *Qarin*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat hipotesa bahwasanya seni beladiri ini muncul berdasarkan ajaran Rasulullah. Oleh sebab itu peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu dengan teori motif untuk meneliti secara mendalam tentang seni beladiri *Moosdef System*. Peneliti ingin meneliti seni beladiri *Moosdef System* karena memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan seni beladiri yang lainnya. Peneliti ingin menelusuri teks hadis yang digunakan oleh anggota dari seni beladiri *Moosdef System*.

Pembahasan

Kerangka Teoritik

Teori Living Hadis

Living hadis adalah sebuah model kajian dalam ilmu hadis. Kajian living hadis ini fokus pada praktik yang terjadi di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis (Qudsy, 2016). Living hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis (Mansur, 2007). Oleh sebab itu, pemahaman masyarakat mengenai suatu hadis menjadi hal utama dalam kajian ini.

M. Alfatih Suryadilaga mengungkapkan bahwa living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya pengaplikasian hadis Nabi. Sebagaimana living hadis dapat dibagi menjadi beberapa varian. Diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik (Suryadilaga, 2007).

Tradisi tulis, tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tradisi tulis menulis dapat terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan, dan lain sebagainya. *Tradisi lisan*, tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan sholat subuh di hari Jum'at. Khususnya dikalangan pesantren yang Kiainya hafidz al-Qur'an, bacaan setiap rakaat pada shalat subuh di hari Jum'at relative panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang (Suryadilaga, 2007).

Tradisi praktik, tradisi praktik dalam living hadis cenderung banyak dipraktikkan oleh umat Islam. Sebagai contohnya tradisi khitan perempuan. Dalam kasus ini sebenarnya ditemukan jauh sebelum islam datang. Berdasarkan penelitian entolog menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan sudah pernah dilakukan oleh masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab) (Suryadilaga, 2007). Begitu juga dengan fenomena *Moosdef System* merupakan masuk dalam kategori tradisi praktek. Dalam penelitian ini, living hadis adalah sebagai pisau

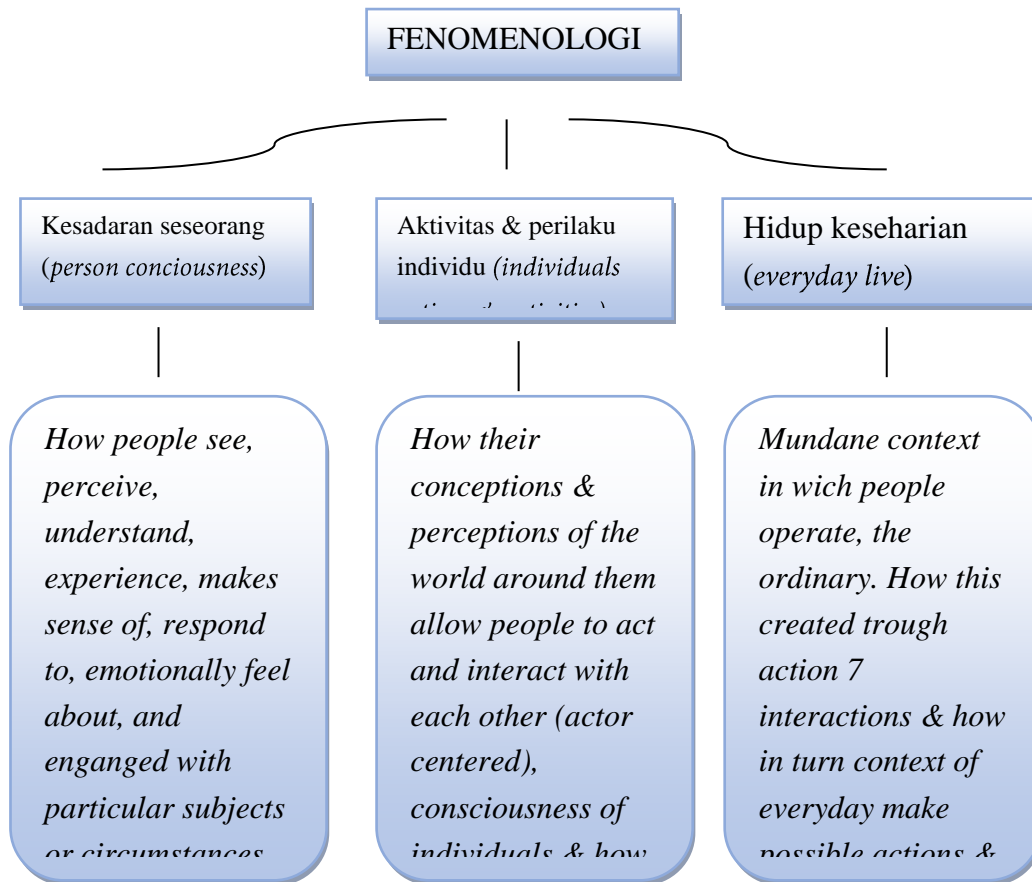
analisis untuk menyempurnakan teori fenomenologi, agar peneliti bisa menelusuri lebih dalam mengenai hadis-hadis yang hidup dalam *Moosdef System* ini.

Teori Fenomenologi

Fokus penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi, karena sangat relevan dengan tema yang akan peneliti teliti. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Phainoai* yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Istilah fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain) (Kuswarno, 2009).

Ada tiga hal utama yang menjadi perhatian utama dari fenomenologi yaitu kesadaran individu, aktivitas dan perilaku individu serta kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ‘kesadaran’, fenomenologi menaruh perhatian pada bagaimana individu atau kelompok melihat, menerima, memahami, mengalami, merespon, merasakan secara emosional dan terikat dengan suatu subyek tertentu. Berkaitan dengan ‘aktivitas dan perilaku’, fenomenologi tertarik dengan persepsi dan konsepsi mengenai dunia sekitar yang memungkinkan orang-orang berinteraksi satu dengan yang lain.

Dalam hal ini, pendekatan fenomenologis bersifat ‘actor centered’ atau berpusat pada aktor, memfokuskan pada kesadaran individual dan bagaimana kesadaran ini mengarahkan dan memungkinkan terjadinya aksi dan interaksi yang merupakan komponen utama dalam kehidupan sosial. Sementara itu, ‘everyday life’ berkaitan dengan konteks dimana individu berada. Inti dari fenomenologi adalah bagaimana konteks ini diciptakan melalui aksi-aksi dan interaksi-interaksi, dan sebaliknya bagaimana konteks ini juga memungkinkan adanya aksi dan interaksi. Secara detail perhatian utama fenomenologi dapat dicermati berikut ini (Inglis & Thorpe, 2006; Wallace & Wolf, 2006):



Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengemabngkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehidupan dunia (*life word*) atau dunia kehidupan sehari-hari (Ritzer & Goodman, 2007).

Dunia kehidupan sehari-hari ini membawa Shuctz mempertanyakan sifat realitas sosial para sosiolog dan siswa yang hanya peduli dengan diri mereka sendiri. Dia mencari jawaban dalam kesadaran manusia dan pikirannya. Baginya, tiak ada seorang pun yang membangun realitas dari pengalaman intersubjective yang mereka lalui.

Kemudian Schutz bertanya lebih lanjut, apakah dunia sosial berarti untuk setiap orang sebagai actor atau bahkan berarti baginya sebagai seorang yang mengamati tindakan orang lain?. Apa arti dunia sosial untuk actor/subjek yang diamati, dan apa yang dia maksud dengan tindakannya di dalamnya?. Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang dipelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain (Olanrewaju, 2012). Instrumen yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memeriksa kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-harinya (Campbell, 1994).

Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan (Campbell, 1994).

Lebih lanjut, Schutz menyebutnya dengan konsep motif. Yang oleh Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif. Pertama, *In order to Motive*, kedua, *Because of Motive*. *In order to Motive* ini motif yang dijadikan pijakan oleh seorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil, sedangkan *Because of Motive* merupakan motif yang melihat ke belakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya, sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya (Campbell, 1994). Pendekatan fenomenologi inilah yang akan peneliti jadikan sebagai alat untuk menganalisis dan mengungkap makna terhadap fenomena seni beladiri *Mossdef System*.

Sekilas tentang Profil Seni Beladiri *Mossdef System*

Mossdef System adalah kependekan dari nama *Moslem Self-Defence System* bukanlah Ormas melainkan sebuah inovasi terbaru dalam dunia metode pembelajaran teknik beladiri cara menanggulangi kejahatan di jalanan untuk tiap individu muslim yang nyata namun sangat sering terjadi disekitar kita, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip mental Tauhid yang teknik-tekniknya merupakan hasil racikan dari berbagai

teknik beladiri sehingga melahirkan teknik membela diri dari kejahatan saat di jalan yang sangat praktis, sederhana, cepat dikuasai, fleksibel, aplikatif, sangat efektif namun amat memantapkan, yang fokus dalam menanggulangi aksi pengeroyokan, kriminalitas dan premanisme yang sering terjadi di sekitar kita (Wibowo, 2018).

Mossdef System atau *Moslem Self-Defence System* atau lebih dikenal dengan *Moslem Street Fighting* merupakan sebuah sistem pembelajaran beladiri atau pertahanan diri khusus penanggulangan dini konfrontasi, aksi premanisme dan aksi kriminalitas yang didirikan oleh Nugroho Agung Wibowo atau lebih dikenal dengan Agung Mossdef di Yogyakarta pada tanggal 20 Desember 2008, yang mengajarkan sebuah sistem pertahanan diri untuk membekali kaum muslimin baik pria maupun wanita guna menghadapi segala kemungkinan ancaman baik berupa konfrontasi, aksi premanisme maupun tindak kejahatan yang biasa terjadi di sekitar kita. Ide awal didirikannya *Mossdef System* berawal dari keinginan untuk mengajarkan kepada kaum muslimin sebuah pertahanan diri, tanpa memandang usia, fisik, serta pengalaman dalam mempertahankan diri dari berbagai macam ancaman dan serangan yang menimpa setiap individu kaum muslimin (Wibowo, 2010).

Semenjak tahun 2002 silam *Mossdef System* melakukan pengembangan dan perbaikan sistem yang efektif, sederhana, simple, fleksibel dan mudah di duplikasi. *Mossdef System* memusatkan pada pelatihan-pelatihan teknik yang praktis yang telah teruji coba di kehidupan yang nyata, yaitu kehidupan yang penuh dengan konfrontasi, kejahatan dan kekerasan yang tidak bisa ditolerir bila sedang menimpa seseorang dijalanan yang nyata. *Mossdef System* merupakan sebuah sistem pertahanan diri yang sangat mudah untuk di pelajari oleh semua orang karena di dalam *Mossdef System* tidak ada aturan dalam pertarungan untuk mempertahankan diri (Wibowo, 2010).

Kebanyakan teknik-teknik yang dikembangkan di dalam *Mossdef System* merupakan suatu bentuk pertarungan yang berorientasi pada menyerang dan mempertahankan diri dengan mengkombinasikan teknik yang dipinjam dari teknik-teknik beladiri lainnya. Tetapi yang diutamakan dalam *Mossdef System* adalah kesederhanaan dalam menyerang namun membentuk sebuah pertarungan yang sangat efektif.

Mossdef System telah dikembangkan dari setiap pengalaman dalam berbagai konfrontasi-konfrontasi dan tindak kejahatan yang memang di rancang untuk tidak membutuhkan waktu yang lama untuk berlatih sistem pertahanan diri bagi setiap praktisi *Mossdef System*. Oleh karena itu, *Mossdef System* di ciptakan dengan arti penting yang sangat besar untuk mengajak para praktisi *Mossdef System* agar terampil dalam mempelajari sistem pertahanan diri dengan waktu yang relatif singkat bila dibandingkan dengan beladiri yang lainnya yaitu hanya membutuhkan jangka waktu yang sangat pendek (Wibowo, 2018).

Para praktisi *Mossdef System* akan belajar teknik tendangan dan teknik pukulan yang menekankan pada kecepatan dalam menyerang ke daerah vital bagi lawan seperti kemaluan, tenggorokan dan masih banyak lagi. Tendangan rendah sangat diperlukan. Para praktisi *Mossdef System* belajar bagaimana cara mempertahankan diri dari berbagai serangan orang lain baik serangan bersenjata maupun tanpa senjata. Dan para praktisi *Mossdef System* juga belajar bagaimana cara menguasai dasar beladiri senjata seperti pisau, pedang, samurai, toya, tongkat pendek dan yang lainnya.

Sedangkan untuk belajar teknik *Mossdef System* dimulai dari dasar, para praktisi *Mossdef System* diwajibkan untuk mengikuti program latihan cepat dalam teknik serang menyerang dan teknik bertahan secara penuh dari ancaman serangan orang lain, guna melindungi daerah vital kita dari serangan orang lain. Pelatihan seperti ini menggunakan pengujian teknik dan memperkenalkan para praktisi *Mossdef System* pada suatu contoh kecil apakah situasi serangan orang lain yang pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang kita kira.

Sebab *Mossdef System* merupakan sebuah sistem yang telah teruji dalam mempertahankan keselamatan pribadi yang dikeluarkan melalui teknik melindungi diri dari penyerang yang bersenjata maupun yang tidak bersenjata. *Mossdef System* ingin menjadi sebuah sistem pertahanan diri yang betul-betul dipertimbangkan di zaman modern seperti sekarang ini, seperti juga pada pertarungan jalanan yang riil atau nyata.

Fenomena Living Hadis pada Seni Beladiri *Mossdef System*

Praktik living hadis ternyata tidak hanya terjadi pada tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat saja, tetapi juga muncul pada komunitas-komunitas muslim seperti perkumpulan seni beladiri. Salah satu perkumpulan seni beladiri yang mengusung konsep Tauhid dengan berlandaskan pada hadis Nabi adalah seni beladiri *Mossdef System (Moslem Self Defence)*.

Adapun salah satu hadis yang menjadi dasar dari seni beladiri *Moosdef System* adalah hadis yang berkaitan dengan konsep Tauhid. Konsep inilah yang digunakan sebagai landasan pada prinsip-prinsip mental Tauhid dari *Moosdef System*. *Mosdeef System* menentang keras penggunaan tenaga dalam di dalam seni bela diri, tenaga dalam dianggap merupakan suatu kekuatan yang tidak disandarkan kepada Allah tetapi kepada *Qarin*. Berikut ini adalah hadisnya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وَكَّلَ بِهِ قَرِينَهُ مِنَ الْجِنِّ قَالُوا وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَأَنَا إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلَيْسَ يَأْمُرُنِي إِلَّا بِالْحَيْرِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak seorang pun dari kalian melainkan telah disertakan untuknya satu *qarin* (pendamping) dari jin." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana denganmu?" Beliau menjawab: "Demikian pula denganku, namun Allah menolongku atasnya sehingga ia masuk Islam dan tidak menyuruhku selain terhadap kebenaran." (Ahmad, n.d.)

Dari hadis di atas, seni beladiri *mossdef system* mengusung konsep seni beladiri yang syar'i dan jauh dari hal-hal yang bersifat syirik dengan meminta bantuan kepada jin. Seni beladiri ini merupakan penggabungan antara ilmu tauhid, ilmu beladiri praktis, ilmu psikologi jalanan dan ilmu dasar kemiliteran.

Mempertahankan seni beladiri yang sesuai syariat Islam

Mossdef System dibangun di atas lima konsep dasar utama yaitu Konsep Tauhid, Konsep Psikologi Jalanan, Konsep Beladiri Modern, Konsep Kemiliteran dan Konsep Kepolisian.

Dari kelima konsep tersebut, konsep tauhid adalah konsep pertama yang paling ditekankan. Mossdef System menyertakan metode pelatihan khusus untuk tidak hanya menghadapi tantangan bagi para Anggota Mossdef System secara fisik, tetapi juga untuk pemanasan bagi para Anggota Mossdef System yang lebih penting yaitu mental keberanian sejati yang bersumber dari Tauhid murni yang bermaksud untuk memperkuat jiwa saat dibawah tekanan orang lain yang sangat ekstrim dan untuk mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan konfrontasi kejam di bawah tekanan dan tindak kejahatan di bawah tekanan orang lain yang tinggi. Metode pelatihan ini telah terbukti di dalam pertarungan bebas yang nyata.

Target-target pelatihan Mossdef System adalah bermental dan berjiwa tauhid, keberanian hakiki, kestabilan emosi, kesabaran dan rasa saling menghormati. Anggota Mossdef System belajar prinsip-prinsip ini melalui latihan-latihan, praktek dan pengembangan dari keterampilan mereka.

Hal tersebut di atas sesuai dengan wawancara penulis terhadap Grand Master dari Seni beladiri ini yaitu Agung Mossdef sebagai berikut:

“Di antara buah Tauhid yang benar yang akan bisa dipetik bagi pemiliknya adalah keberanian yang sejati. Memang untuk menjadi orang yang memiliki keberanian sejati haruslah mempunyai jiwa yang agung dan besar serta berwibawa. Hal ini akan bisa terbentuk apabila kotoran syirik yang melilit hati hilang dan bersih. Untuk membersihkan dan menghilangkannya tiada jalan lain kecuali dengan belajar Tauhid yang benar yaitu Tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keberanian merupakan salah satu cermin dari Tauhid yang benar.”(Wibowo, 2018)

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa memang seni beladiri ini sangat menekankan pada kemurnian tauhid sesuai dengan ajaran Nabi. Seni beladiri ini tidak mengajarkan ilmu tenaga dalam atau yang lainnya yang berbau syirik atau meminta pertolongan pada jin.

Lebih lanjut, Agung Mossdef menjelaskan bahwa, Ia selalu menekankan kepada anggotanya bahwa dalam seni beladiri ini adalah untuk mempertahankan diri dari tindakan serangan dan ancaman orang lain sebagai upaya ikhtiar dalam mempertankan jiwa dan selebihnya harus bertawakal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata. Sebagaimana ajaran Nabi dalam hadis berikut ini:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ لَكَ أَسَلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ
وَإِلَيْكَ أُنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ
وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ

"Ya Allah, sesungguhnya hanya kepada-Mu lah aku berserah diri, hanya kepada-Mu lah aku beriman, hanya kepada-Mu lah aku bertawakal, hanya kepada-Mu lah aku kembali, dan hanya karena-Mu lah aku memusuhi musuh-musuh-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada keagungan-Mu yang tiada Tuhan selain Engkau-dari Engkau menyesatkanku. Engkaulah yang hidup dan tidak akan pernah mati, sedangkan jin dan manusia pasti akan mati(Muslim, n.d.)

Dalam prinsip mental seni beladiri ini juga diajarkan untuk bersikap tawakkal setelah melakukan ikhtiyar dan doa. Tawakkal bukanlah pasrah tanpa berusaha, namun harus disertai ikhtiyar/usaha. Dari hadis di atas Rasulullah telah memberikan contoh tawakal yang disertai usaha dan penyandaran diri kepada Allah swt.

Prinsip-prinsip dasar mental Mossdef System

Dalam proses pelatihan, seni beladiri ini mengacu pada prinsip-prinsip dasar mental *Mossdef System*, diantaranya; 1) Jika ditakdirkan menang, walaupun seluruh jin dan manusia berkumpul jadi satu untuk mengalahkan kita, niscaya kita tetap menang, 2) Jika ditakdirkan kalah, walaupun seluruh jin dan manusia berkumpul jadi satu untuk memenangkan kita, niscaya kita akan tetap kalah, 3) Berlatih sungguh-sungguh merupakan bagian dari ikhtiyar selebihnya bertawakal pada Dia Yang Di Atas, 4) Berendah hati dan menjauhi kesombongan, 5) Apa yang luput dari kita tidak akan bakal mengenai kita, dan apa yang mengenai kita tidak akan bakal luput dari kita, 6) Berkasih sayang pada kaum muslimin, dan bersikap tegas pada kaum selainnya, 7) Sabar dalam ujian dan perjuangan, bersyukur dalam kemulyaan dan kemenangan, 8) Do'a merupakan sumber segala kekuatan dan senjata paling utama (*Profil Seni Beladiri Moosdef System*, n.d.).

Prinsip yang pertama dan kedua yaitu "Jika ditakdirkan menang, walaupun seluruh jin dan manusia berkumpul jadi satu untuk mengalahkan kita, niscaya kita tetap menang" dan "Jika ditakdirkan kalah, walaupun seluruh jin dan manusia berkumpul

jadi satu untuk memenangkan kita, niscaya kita akan tetap kalah”. Prinsip tersebut dijadikan dasar oleh Agung Mossdef dalam membekali para muridnya dalam mempraktikkan ilmu seni beladiri tersebut. Prinsip tersebut dijadikan pijakan dengan merujuk pada hadis Nabi tentang pertolongan dan perlindungan Allah SWT.

... وَأَعْلَمُ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ،
وَأِنْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ.....

Artinya: “...Ketahuilah sesungguhnya jika sebuah umat berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu atas sesuatu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat sedikitpun kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu, dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu atas sesuatu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu kecuali kecelakaan yang telah Allah tetapkan bagimu...”.(An-Nawawi, 2013)

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menyakitimu selama Allah swt tidak menghendakinya. Begitu juga sebaliknya jika ada seseorang yang menjanjikan sesuatu untukmu, maka hal itu tidak akan terwujud, jika Allah swt. tidak menghendaki.

Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah yang artinya: “Jika Allah menimpakan suatu kemudlaratan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya selain Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya.” (al-An’am: 17)

Dari hadis tersebutlah, Agung Mossdef selalu membekali murid-muridnya agar tetap meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah SWT. Sehebat apapun seni beladiri seseorang tidak akan berarti tanpa pertolongan dan perlindungan dari Allah (Wibowo, 2018).

Selanjutnya prinsip dasar yang ketiga, “Berlatih sungguh-sungguh merupakan bagian dari ikhtiar selebihnya bertawakal pada Dia Yang Di Atas”. Prinsip ini juga

menjadi pijakan pada perkumpulan seni beladiri mossdef system. Setiap latihan dalam tingkatan seni beladiri ini adalah sebagai ikhtiyar dalam mempertahankan diri dari ancaman dan serangan dan selebihnya kita harus tetap bertawakal kepada Allah.

Prinsip yang keempat, yaitu “Berendah hati dan menjauhi kesombongan”. Prinsip ini juga selalu diajarkan oleh Agung Mossdef, bahwa kemampuan seni beladiri bukanlah untuk dijadikan kesombongan. Meskipun sudah menguasai teknik beladiri yang mumpuni, tetap harus rendah hati dan tidak boleh menyalahgunakan kemampuan seni beladiri tersebut untuk hal-hal yang dilarang. Di sini Agung Mossdef selalu merujuk pada sifat Nabi SAW, yang tertuang dalam Hadis bahwa:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ قَالُوا بَلَىٰ قَالَ كُلُّ عُمَّلٍ جَوَاطٍ مُّسْتَكْبِرٍ

“Maukah kamu aku beritahu tentang penduduk neraka? Mereka semua adalah orang-orang keras lagi kasar, tamak lagi rakus, dan takabbur (sombong).“ (Hadis Riwayat Bukhori No. 4918, n.d.; Hadis Riwayat Muslim No. 2853, n.d.)

Prinsip dasar selanjutnya adalah “Berkasih sayang pada kaum muslimin, dan bersikap tegas pada kaum selainnya”. Agung Mossdef menekankan kepada murid-muridnya bahwa sesama muslim kita adalah bersaudara dan harus bisa saling menyayangi satu sama lain. Dan hal ini sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, di dalam hadisnya:

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Juz 1 halaman 11, Nabi bersabda:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“Seorang Muslim adalah orang yang tidak melukai saudara Muslim lainnya baik dengan lisan dan tangannya, orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan larangan Allah SWT (HR. Bukhari)”.

Dari hadis di atas, Mossdef sistem juga membekali murid-muridnya ketika sudah terjun di masyarakat agar senantiasa menghormati, menebarkan kasih sayang,

tidak saling mendzalimi, tidak menghujat dan tidak memusuhi terhadap orang lain. Baik dengan tindakan maupun ucapan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh Nabi bahwa Ia sangat menganjurkan umatnya untuk menebarkan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, alam, dan manusia. Sayangilah orang bodoh dengan pencerahan ilmu, sayangilah orang hina dengan kemuliaan, sayangilah orang miskin dengan sedekah harta, sayangilah anak-anak dan orang tua dengan cinta kasih, sayangilah pendurhaka dengan kebijaksanaan dakwah, dan sayangilah hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam dengan sikap bijak dan kasih sayang.

Prinsip dasar mental yang kedelapan yaitu “Sabar dalam ujian dan perjuangan, bersyukur dalam kemuliaan dan kemenangan”. Agung Mossdef senantiasa menekankan tentang 2 kebaikan seorang muslim yaitu sabar dan syukur, yang memang Ia ambil dan amalkan dari hadis Nabi, yaitu:

إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرْ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Jika ia mendapatkan kegembiraan ia bersyukur dan itu suatu kebaikan baginya. Dan jika ia mendapat kesusahan, ia bersabar dan itu pun suatu kebaikan baginya (Hadis Riwayat Muslim No. 2999, n.d.).

Hadits di atas menunjukkan besarnya keutamaan bersyukur di saat senang dan bersabar di saat susah, bahkan kedua sifat inilah yang merupakan penyempurna keimanan seorang hamba. Dalam Al-Qur’an, Allah memuji secara khusus hamba-hamba-Nya yang memiliki dua sifat ini sebagai orang-orang yang bisa mengambil pelajaran ketika menyaksikan tanda-tanda kemahakuasaan Allah. Allah berfirman:

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kemahakuasaan Allah) bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur” (QS Luqmaan: 31).

Prinsip dasar yang terakhir dalam Moosdef Sistem adalah “Do’a merupakan sumber segala kekuatan dan senjata paling utama”. Agung Mossdef juga selalu

mengingatkan para muridnya akan prinsip yang terakhir dalam belajar seni beladiri ini yaitu tidak lain adalah kekuatan doa. Hal ini juga Ia ambil dari ajaran Nabi.

الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ وَ عِمَادُ الدِّينِ وَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ.

Rasulullah SAW bersabda, “Do’a itu senjatanya orang mukmin, tiangnya agama dan cahaya langit dan bumi”(Hadis Riwayat Hakim, n.d.) .

Di dalam seni beladiri *Mossdef System* diajarkan pula untuk selalu berdoa dalam setiap ikhtiyar untuk menolak aksi premanisme. Doa adalah kekuatan dahsyat yang bermanfaat dan bisa membantu menyelesaikan persoalan hingga tuntas. Rasulullah menyuruh orang mukmin untuk berdoa dalam segala kondisi baik saat lapang maupun sempit, susah dan berat.

Dari beberapa prinsip di atas sangat jelas bahwa seni beladiri ini sangat menekankan pada nilai-nilai keislaman yang meliputi akidah yang lurus, ikhtiyar, doa, tawakkal kepada Allah, sabar, dan bersyukur. Agung Mossdef menjelaskan bahwa seni beladiri ini bukanlah untuk pamer kekuatan melainkan sebagai bentuk ikhtiyar dalam menghadapi ancaman tindak kejahatan dengan tetap berpedoman pada prinsip-prinsip dasar mental *Mossdef System* yang tidak lain bersumber pada ajaran Nabi Muhammad SAW.

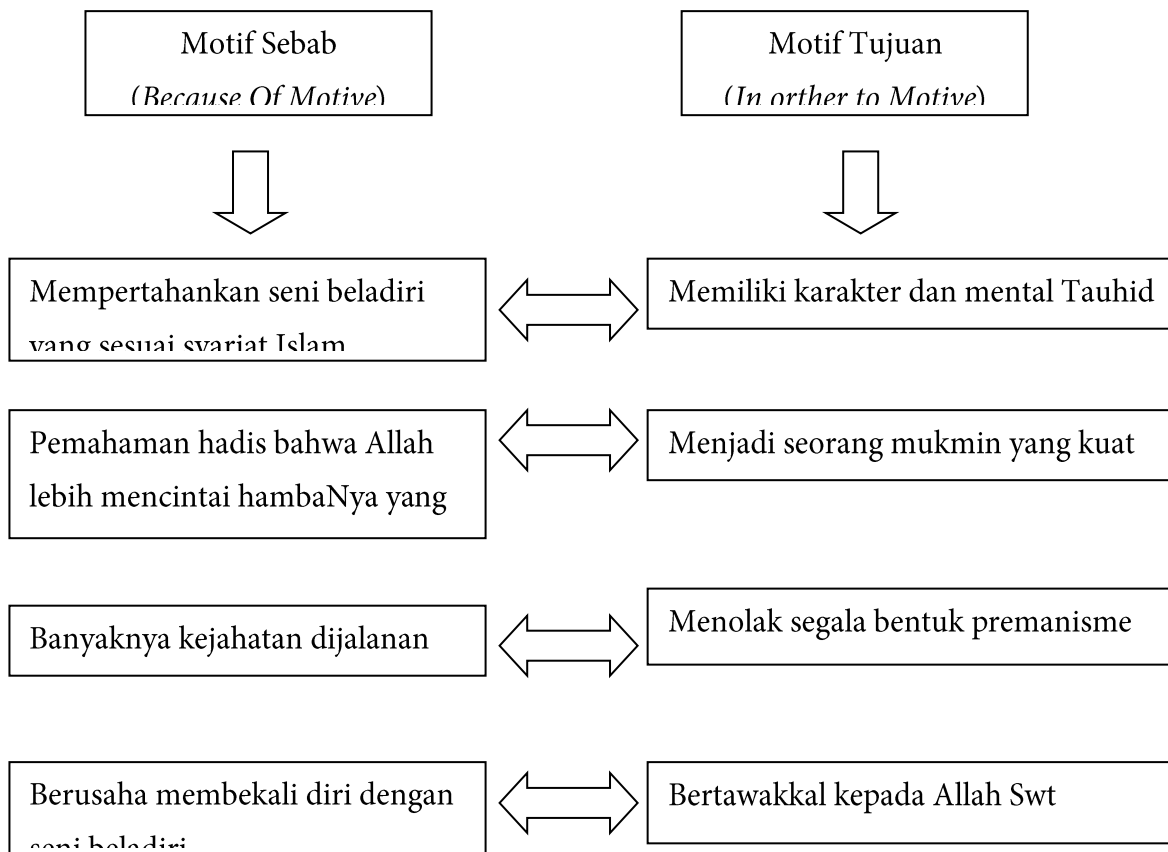
Analisis Living Hadits Pada Seni Beladiri *Mossdef System*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, *Mossdef System* merupakan sebuah sistem yang telah teruji dalam mempertahankan keselamatan pribadi yang dikeluarkan melalui teknik melindungi diri dari penyerang yang bersenjata maupun yang tidak bersenjata. *Mossdef System* ingin menjadi sebuah sistem pertahanan diri yang betul-betul dipertimbangkan di zaman modern seperti sekarang ini, seperti juga pada pertarungan jalanan yang riil atau nyata.

Keberhasilan dari seni beladiri *Moosdef System* ini didukung dengan prinsip yang berlandaskan pada prinsip-prinsip mental Tauhid yang teknik-tekniknya merupakan hasil racikan dari berbagai teknik beladiri sehingga melahirkan teknik membela diri dari kejahatan saat di jalan yang sangat praktis, sederhana, cepat dikuasai, fleksibel, aplikatif, sangat efektif namun amat mematkan, yang fokus dalam

menanggulangi aksi pengeroyokan, kriminalitas dan premanisme yang sering terjadi di sekitar kita.

Berdasarkan data di atas, peneliti dapat menganalisis dengan teori motif Schutz sebagai berikut:



Because of motive (motif sebab) adalah berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Dengan kata lain because of motive adalah yang melatar belakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat berbagai macam motif untuk terus mengembangkan seni beladiri Moosdef System antara lain adalah mempertahankan seni beladiri yang sesuai syariat Islam, adanya pemahaman hadis bahwa Allah lebih mencintai hambaNya yang kuat, banyaknya kejahatan dijalanan dan berusaha membekali diri dengan seni beladiri.

In Order to Motive (motif tujuan) merupakan suatu pandangan terhadap factor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Dengan kata lain *in order to motive* adalah tujuan yang ingin diraih oleh anggota dari seni beladiri Moosdef System. Diantara tujuan tersebut antara lain memiliki karakter dan mental Tauhid, Menjadi seorang mukmin yang kuat, menolak segala bentuk premanisme, dan bertawakkal kepada Allah Swt.

Simpulan

Mosdef System atau *Moslem Self-Defence System* atau lebih dikenal dengan *Moslem Street Fighting* merupakan sebuah sistem pembelajaran beladiri atau pertahanan diri khusus penanggulangan dini konfrontasi, aksi premanisme dan aksi kriminalitas. *Moosdef system* bukan seni beladiri biasa, karena seni beladiri ini merupakan sebuah inovasi terbaru dalam dunia metode pembelajaran teknik beladiri dengan cara menanggulangi kejahatan di jalanan untuk tiap individu muslim yang berlandaskan pada prinsip-prinsip mental Tauhid. *Mosdeef System* menentang keras penggunaan tenaga dalam di dalam seni bela diri, tenaga dalam dianggap merupakan suatu kekuatan yang tidak disandarkan kepada Allah tetapi kepada Qarin. Dalam seni beladiri Moosdef System berlandaskan pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip ketauhidan, menghindari hal-hal yang bersifat syirik, mengedepankan keberanian hakiki, kestabilan emosi, kesabaran dan rasa saling menghormati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. (n.d.). *Hadis Ahmad No. 4160*. Lidwa Pusaka i-Software.
- An-Nawawi, I. (2013). *Matan Hadits Arba'in An-Nawawi*. Solo: Insan Kamil.
- Camphell, T. (1994). *Tujuh Teori Sosial, Sketsa Penilaian, dan Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadis Riwayat Bukhori No. 4918*. (n.d.).
- Hadis Riwayat Hakim*. (n.d.).
- Hadis Riwayat Muslim No. 2853*. (n.d.).
- Hadis Riwayat Muslim No. 2999*. (n.d.).
- Inglis, D., & Thorpe, C. (2006). *An Invitation to Social Theory*. Cambridge: Polity Press.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: fenomena pengemis kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Mansur, M. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Muslim, I. (n.d.). *Hadist Riwayat Muslim No. 4894*. Lidwa Pusaka i-Software.
- Olanrewaju, A. E. (2012). Social Phenomenologi of Alfred Schutz and the Development of African Sociology. *British Jurnal of Arts and Social Science*, 4(1).
- Profil Seni Beladiri Moosdef System*. (n.d.).
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1).
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern* (Alimandan, Ed.). Jakarta: Kencana.
- Suryadilaga, M. A. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Wallace, R. A., & Wolf, N. (2006). *Contemporary Sociological Theory*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Wibowo, N. A. (2010). Profil Mossdef System (Moslem Self Defence). Retrieved March 12, 2018, from moosdef-system.blogspot.co.id/2010/08/sekilas-pendiri-moosdef-system

Wibowo, N. A. (2018). *Moslem Self Defence*.